

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas sumber daya manusia dimasa akan datang. Pertumbuhan otak bayi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, stimulasi serta pengasuhan orang tua. Orang tua terutama ibu adalah orang yang paling mengetahui kondisi dan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Ibu mempunyai peran terhadap masa depan anak karena ibu bisa sebagai tenaga pendidik yang membimbing anak-anaknya, ibu sebagai penjaga fisik dalam kesehatan anaknya, ibu memfasilitasi dana dan keterampilan untuk anaknya dimasa yang akan datang serta ibu sebagai teladan anaknya dalam beragama, berbicara, bertindak, dalam pengaturan uan dan dalam menyayangi anaknya. Namun tidak semua Ibu menggiring masa depan anaknya ke arah yang baik, seperti beberapa kasus yang dapat di dengar dan dilihat ada beberapa ibu yang menjual dan menelantarkan anaknya sehingga anaknya memiliki masa depan yang buruk (Surahman, 2019).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi semua sistem organ tubuh yang lebih kompleks, perkembangan yang bersifat reversible serta kuantitatif yang meliputi kemampuan gerak kasar dan halus (Saputra, 2014). Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan

otot-otot besar, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih (Rudiyanto, 2016).

Dalam perkembangan motorik anak, perkembangan motorik yang mengalami gangguan berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal anak, akibatnya pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan kelompok sosialnya. Perkembangan anak yang penting untuk dipantau pada usia 1-3 tahun (toddler) adalah perkembangan motorik (Sitoresmi, S., Kusnanto, 2015).

Pada tahun 2019 gangguan perkembangan anak di dunia sebanyak 5-25% anak yang menderita gangguan perkembangan tergolong dalam masalah kesehatan yang tinggi. Berdasarkan catatan United Nations Children's Fund (UNICEF), tercatat Indonesia berada di urutan keempat dunia dengan jumlah anak terbanyak pada tahun 2018. Posisi pertama dengan jumlah anak terbanyak di dunia adalah India sebesar 448,3 juta jiwa, kedua diduduki oleh Tiongkok dengan jumlah sebesar 295,1 juta jiwa, di urutan tiga Nigeria dengan 93,9 juta jiwa. United Nations Children's Fund (UNICEF) juga 4 mengungkapkan

bahwa semua tidak luput dari permasalahan mengenai kesehatan. Didapatkan gangguan perkembangan anak di dunia memiliki angka yang cukup tinggi yaitu urutan pertama di tempati negara Thailand dengan 24%, nomor dua Negara Argentina dengan angka 22%, dan yang ketiga tak lain diduduki oleh negara Indonesia sendiri dengan angka 13-18% gangguan perkembangan anak. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2018 menunjukkan bahwa presentase anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 12,4% dan perkembangan motorik halus sebesar 9,8%. Walaupun angka ini menurun dibandingkan hasil riskesdes tahun 2010 gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 8,8% dan perkembangan motorik halus 6,2% akan tetapi data menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama (Riskesdes,2018).Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Mangguan pada bulan agustus 2023,bahwa dari 10 responden ibu yang memiliki balita usia 1-3 tahun terdapat 2 balita yang belum bisa tahap perkembangannya sesuai usia balita tersebut (20 % belum bisa menguasai sesuai tahapan perkembangan),8 balita sudah sesuai dengan tahapan perkembangannya (80 % sudah sesuai tahapan perkembangan).

Perkembangan motorik anak dianggap sangat penting, karena jika perkembangan motoriknya berkembang secara optimal maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Maka jika pertumbuhan fisik anak berkembang secara optimal, aktifitas gerak anak akan lebih matang dan lebih baik dalam melakukan sesuatu.

Orang tua seharusnya dapat memberikan nutrisi dan stimulasi yang tepat yang diberikan pada masa emas perkembangan otak atau golden years sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan optimal yang berpengaruh pada kecerdasan, kreativitas dan perilaku anak. Otak adalah suatu hal yang sangat penting dalam berkembangnya motorik seseorang. Otak anak menjadi pusat kontrol sebuah aktifitas gerakan. Perkembangan motorik berhubungan dengan suatu kemampuan gerak anak. Gerakan merupakan unsur yang paling utama dalam perkembangan motorik anak.

Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik dan ibu adalah orang yang pertama yang mengajak anak berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, oleh karena itu anak harus diberikan berbagai macam kegiatan fisik yang beragam untuk membuat mereka bergerak, jika anak melakukan

aktifitas fisik atau gerakan dengan baik dan berhasil maka untuk aktifitas selanjutnya anak akan menjadi percaya diri dalam melakukan kegiatan atau pengembangan fisik selanjutnya (Khatijah, 2020).

Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak maka akan berdampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri yang akan mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran peran ibu terhadap perkembangan motorik pada balita usia 1-3 tahun di Desa Mangguan Kecamatan Pasrepan ” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “ Bagaimanakah gambaran peran ibu terhadap perkembangan motorik pada balita usia 1-3 tahun di Desa Mangguan Kecamatan Pasrepan ? ” .

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran peran ibu tentang perkembangan motorik pada balita usia 1-3 tahun di Desa Mangguan Kec.Pasrepan Kab.Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada responden terkait perannya sebagai ibu dalam perkembangan motorik pada balita sehingga apabila terjadi keterlambatan bisa ditindaklanjuti.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dokumentasi serta menambah referensi kepustakaan yang ada khususnya tentang gambaran peran ibu tentang perkembangan motorik pada balita (usia 1-3 tahun).

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi data untuk peneliti selanjutnya dan menambah wawasan serta meningkatkan daya pikir dengan mengamati suatu permasalahan yang terkait tentang peran ibu tentang perkembangan motorik pada balita (usia 1-3 tahun).